

NASKAH PENGobatan DAN PERTUMBUHAN ISLAM DI INDONESIA TENGAH

Lalu Muhammad Ariadi

Abstract: *In the history of Islam in Nusantara, text and trade plays a very important role in the formation of Islam as a civilization. Among the texts that are known which contributed for islamic civilization growth is medicine manuscripts. In Indonesia, these manuscripts already play a significant role towards the construction of Islamic culture and local culture in various regions in the archipelago from the 15th century AD, which include Lombok. In Lombok, medicine manuscripts are forming a distinctive history of Islamic civilization in Central Indonesia. Among these manuscripts is Usada Rara manuscript. As a major medical texts, Usada Rara manuscript recorded various different types of medicinal plants and the various forms of treatment techniques that combine normative aspects in Islamic Jurisprudence with the holistic aspects in Sasak people views about nature. Thus, that synergy became the deciding factor for diversity growth beyond the social and religious group in Lombok, both among the followers of Islam, and between Islam and other religions, such as Buddhism and Hinduism.*

Keywords: *Lombok, Jawi, Kawi, Usada Rara, Islamic Medicine.*

PENDAHULUAN

Dalam dunia kebudayaan, Naskah Kuno atau Manuskrip memegang peranan penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan peradaban-peradaban yang dimiliki sebuah kebudayaan. Ini misalnya bisa dilihat pada pengaruh dari berbagai teks Budha atas dikenalnya kebudayaan dan peradaban Nusantara di Asia pada abad ke-7 Masehi. Pada abad ini, tercatat banyaknya penganut Budha yang berlayar dari Tiongkok ke pusat Ilmu Buddha di Nusantara untuk belajar bahasa Sanksekerta dan melakukan penyalinan berbagai naskah dan teks Sanksekerta, baik itu yang terkait dengan ranah sosial, maupun mengenai ajaran-ajaran keagamaan.¹ Begitupun pada abad ke-13 Masehi, ketika Islam mulai menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara, yang tidak lepas dari penulisan teks dan penyebaran naskah-naskah, baik itu naskah keagamaan, naskah sejarah, maupun naskah pengobatan.² Melalui naskah-naskah ini, teori-teori medis dan pengobatan dalam Islam yang berkembang sejak masa al-Razi pada abad ke-9 tersebar dan digunakan di Nusantara.³

¹James T. Collins, *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), 23.

²Mengenai sejarah penyebaran Islam di Asia Tenggara, lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999).

³Al-Razi (841-926 M) adalah lulusan sekolah kedokteran Jindi Shapur yang didirikan pada masa Khalifah al-Mansur dari Dinasti Abbasiyah. Dalam karyanya, "Liber al-Mansofis", al-Razi membahas tentang kesehatan publik dan pengobatan preventif. Lihat M. Sanusi M, *Terapi Kesehatan Warisan Kedokteran Islam Klasik*

Di Nusantara, jalinan teks-teks Sanksekerta terakulturasi dengan konteks-konteks kebahasaan, kebudayaan lokal, dan pola anutan keagamaan yang menyebar di sepanjang jalur kepulauan yang terbentang dari ujung Filipina hingga kepulauan Polinesia. Akulturasi ini mengambil bentuk yang beragam satu sama lain. Di Sumatera, akulturasi ini menjelma menjadi pembahasan Melayu dalam alur Naskah-Naskah Jawi dengan tradisi berpantunnya yang kuat dan menjadi dasar dari peradaban Islam di Sumatera. Di Jawa, akulturasi ini memetamorfosa diri dalam pola penulisan teks Kawi dengan tradisi ke-Jawa-an dan keberislaman yang kaya akan pembacaan simbol dalam Epik dan Babad. Di Banjar, akulturasi ini melahirkan bentuk keberislaman yang kayak dengan spritualitas dalam ajaran-ajaran tentang alam dan sufi. Dan di Pulau-Pulau kecil di Tenggara Indonesia, akulturasi ini melahirkan tradisi menulis Jawi dan Kawi dengan kebudayaan mengobati yang kaya dalam lempir lempir Naskah Usada. Oleh orang-orang di beberapa Pulau di Tenggara Indonesia, naskah ini dipandang sebagai acuan hidup dan sekaligus penanda hubungan kebudayaan mereka dengan wilayah Jawa, Sumatera dan Banjar. Salah satu pulau tersebut adalah Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa.

Pulau Lombok dan Akulturasi Naskah Jawi dan Kawi

Sebagai sebuah daerah yang menjadi perlintasan para pedagang dan pendatang dari berbagai wilayah sejak abad ke-13 seperti Palembang, Makasar, Banjar dan tentunya Jawa, Lombok merupakan sebuah pulau yang secara dinamis menyerap berbagai unsur kebudayaan dan keagamaan yang dibawa oleh para pendatang dan pedagang. Pulau ini menjadi daerah penyalinan teks-teks Kawi dan Jawi yang kuat pada abad-abad pertengahan yaitu pada abad ke-15 hingga ke-17. Pulau yang dijadikan jalur migrasi sejak era pelayaran orang-orang Austronesia hingga pelayaran orang-orang Bugis dan Makasar ini memiliki tradisi mengobati dengan berbagai jenis tumbuhan dan ritual menanam beserta menjaga tanaman-tanaman obat di hutan. Oleh suku yang menempati Pulau Lombok yang dikenal dengan Suku Sasak, tradisi dan ritual tersebut dijaga dalam teks pernaskahan yang dinamakan dengan Usada Rara.

Setelah menjadi dominannya Islam di Lombok antara abad ke-15 hingga ke-18, tradisi pernaskahan di Lombok mengalami perubahan. Perubahan ini ditandai dengan penyebaran ajaran-ajaran Tarekat dan naskah-naskah berbahasa Arab Melayu atau Jawi. Secara umum, masuk dan berkembangnya Islam di Lombok dilakukan oleh dua kelompok Islam yaitu kelompok Islam esoteris sebelum adanya modernisasi transportasi ibadah haji dan Islam eksoteris setelah adanya modernisasi transportasi haji. Pada saat masuk dan berkembangnya Islam ke Lombok pada abad ke-15 dan ke-16, Islam disebarkan melalui tangan para mubalig dari kalangan Islam esoteris atau Islam Sufi.⁴ Pada masa ini, mubalig yang menyebarkan Islam di Lombok adalah para pedagang muslim dari luar Lombok yang datang berdagang melalui pelabuhan Lombok, seperti pedagang dari Jawa, Palembang, Banten, Gresik, dan Sulawesi.⁵ Para pedagang muslim

(Yogyakarta : Najah, 2012). Lihat pula Philip K. Hitti, *History of the Arab* (Jakarta: PT. Serambi Alam Semesta, 2008).

⁴Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 41-42.

⁵Melalui saluran perdagangan tersebutlah Islam mulai dikenal oleh masyarakat Lombok, para pedagang tidak hanya membawa barang dagangannya, tapi membawa Kitab Suci al-Qur'an dan kitab-kitab

ini adalah para pengikut ajaran Sufi yang pada abad ke-13 hingga ke-16 merupakan ajaran Islam yang dominan di Indonesia. Karena tujuan mereka datang ke Lombok tidak hanya untuk berdagang, melainkan misi menyebarkan Islam, maka banyak di antara mereka yang menetap, mendirikan perkampungan, dan menikah dengan warga lokal. Di antara perkampungan yang mereka dirikan adalah perkampungan Muslim di Labuan Lombok atau Kayangan,⁶ dan perkampungan Muslim di Labuan Carik.⁷ Dari kampung ini, berbagai naskah-naskah sosial dan keagamaan menyebar ke berbagai desa di Lombok. Dari Labuan Lombok, naskah-naskah berbahasa Arab Melayu tersebar di pedesaan di Timur Lombok. Diantara naskah-naskah tersebut adalah *Kitab Ṭarī qat*, Naskah *Ma'rifat al-Jabbār* dan *Sair as-Salikin*. Dan dari Labuan Carik, naskah-naskah berbahasa Kawi tersebar luar dari Utara Lombok hingga sisi Selatan Lombok. Yang diantaranya adalah Naskah Wariga, Ana Kidung, dan Naskah Pengobatan Usada Rara.⁸

Terkait dengan penyebaran Islam di Lombok, tahap pertama yang mereka lakukan adalah memperkenalkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Lombok. Media yang digunakan adalah kontak perdagangan sarung yang sedang berkembang di Pesisir Timur Pulau Lombok saat itu.⁹ Melalui kontak perdagangan ini pula, mereka memperkenalkan ajaran-ajaran sufi dan fikih pada masyarakat Lombok, baik secara lisan maupun dengan meninggalkan kitab-kitab kesusasteraan yang bernafaskan Islam, seperti *Roman Yusuf* dan *Serat Menak*. Tidak lupa kitab-kitab fikih-sufi seperti *Bayān al-Taṣdī q*, *Insān Kāmil* dan *Ma'rifat al-Jabbār*, serta *Tarekat Imām Abū Ḥasan* yang membahas tarekat dan shalat serta ajaran-ajaran sufi yang berpusat simbolisasi haji dan Ka'bah dalam naskah *Sabuk* pada beberapa desa di wilayah Timur Lombok.¹⁰ Begitupun dengan naskah-naskah Kawi yang memiliki substansi ajaran-ajaran Tarekat seperti Naskah *Serat Rengganis* dan *Ana Kidung* yang bercerita tentang kisah pencarian jati diri Adam dan Hawa.

Setelah intensitas hubungan berbagai kerajaan Lombok yang telah memeluk Islam dengan kerajaan-kerajaan lain di Indonesia mengalami peningkatan pada abad 16 hingga abad 18, baik dalam bentuk hubungan perdagangan maupun dalam bentuk pertukaran

kesusastraan yang bernuansa Islam, seperti, *Roman Yusuf*, *al-Tuhfah al-Mursalah* dan *Serat Menak*. Jadi sejak abad ke-13 dan ke-14 masyarakat Sasak sudah bersentuhan dengan Islam, namun belum begitu besar pengaruhnya, masih terbatas pada aspek perdagangan. Lihat Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah* (Pringgabaya: KSU Prima Guna, 2007), 11.

⁶Perkampungan muslim di Labuan Lombok adalah perkampungan muslim yang terletak di Lombok Timur dan perkampungan muslim yang menjadi tempat tinggal para pedagang dan mubalig dari Palembang, Banten, dan Gresik. Kombinasi pengajaran sufistik dan fikih yang mereka bawa melahirkan praktek keislaman dalam bingkai tarekat yang memadukan ajaran lahiriah dan batiniah.

⁷Perkampungan Muslim di Labuan Carik adalah perkampungan muslim yang terletak di Lombok Utara dan merupakan perkampungan muslim yang dominan ditinggali oleh pedagang dan pendatang Muslim dari Jawa. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 43.

⁸Antara Naskah Wariga dan Naskah Usada Rara, pada dasarnya memiliki kaitan, karena kedua-kedua terkadang membahas Primbon dan tehnik pengobatan.

⁹Sudirman, *Referensi Muatan Lokal: Gumi Sasak Dalam Sejarah*, 11-12.

¹⁰Lihat Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004). Keterikatan pemahaman keagamaan masyarakat Islam Sasak dengan Mekah sudah ada jauh sebelum adanya modernisasi transportasi haji. Lihat Sven Cederroth, *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekah: A Sasak Community on Lombok* (Sweden: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981), 69-70.

guru dan murid di bidang pengajaran Islam, Islam di Lombok semakin berkembang,¹¹ di antaranya adalah masyarakat Sembalun.¹² Dengan adanya pengutusan orang-orang yang ingin mempelajari Islam di pusat-pusat pembelajaran Islam di Indonesia, serta permintaan untuk didatangkan para guru dalam bidang pengajaran keislaman, perkembangan Islam pada masyarakat Lombok di wilayah Timur dan bahkan pada wilayah lain di Lombok terus meningkat, seiring pemahaman Islam masyarakat Lombok yang semakin mendalam. Melalui pengutusan orang-orang Sasak untuk belajar agama di daerah lain seperti Palembang, Tarekat Sammaniyah dengan ajaran *Wahdah al-Wujudnya*, tari Saman, dan benda kebudayaan yang disebut dengan Banda Aceh kian menyebar di Lombok.¹³

Kedua, para penyebar Islam dari Pulau Jawa. Masuknya Islam ke Lombok melalui jalur Pulau Jawa adalah sebagai bagian dari program Islamisasi yang dilakukan Wali Songo dan Kerajaan Islam Demak (1500-1550 M).¹⁴ Wali Songo menyebarkan Islam ke Lombok dengan mengutus Sunan Giri dan Sunan Pengging. Mengenai hal ini, Geoffrey mengatakan bahwa Islam diperkenalkan ke Lombok pada awal abad ke-16.¹⁵ Setelah pengaruh Kerajaan Majapahit terus menurun dan berakhir pada keruntuhannya, salah seorang sunan dari Wali Songo yang menjadi penguasa Islam Jawa, Sunan Ratu Giri mengirimkan murid-muridnya ke berbagai daerah di wilayah Nusantara. Oleh Sunan Ratu Giri, murid yang diutus ke wilayah Lombok dan Sumbawa adalah Sunan Prapen.¹⁶

Oleh para penyebar Islam dari Jawa, ajaran-ajaran Islam yang disebarkan tidak melepaskan diri dari ajaran-ajaran agama sebelumnya, seperti ajaran-ajaran Budha yang menekankan aspek keseimbangan antara alam dan manusia dalam ajaran-ajarannya. Salah satu penanda dari akulturasi ini adalah tradisi pengobatan orang-orang Sasak di Lombok yang bersumber dari Naskah-Naskah Pengobatan, seperti Naskah Usada

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*, 53.

¹²Pada masyarakat Sembalun yang dikatakan sebagai Islam *Wetu Telu*, terdapat cerita tentang tiga orang yang diutus keluar untuk mempelajari Islam di Palembang, Jawa dan mempelajari kebudayaan Bali. Setelah ketiganya selesai untuk belajar, mereka kembali ke Sembalun, namun hanya dua utusan saja yang kembali, yaitu utusan ke Jawa dengan membawa *Serat Centini* dan *Manunggal Kawula Gusti*, utusan ke Bali dengan peralatan perang orang Bali dan pengetahuan kebudayaan Bali. Sedangkan utusan yang ke Sumatera, meninggal di tengah perjalanan, dan hanya *Kitab al-Tuhfah* yang dipelajarinya yang sampai ke Sembalun. Karena tidak ada yang bisa mengajarkan isi *Kitab al-Tuhfah*, praktek keagamaan orang Sembalun dalam melaksanakan ajaran Islam cenderung kepada Islam kebatinan orang Jawa yang diakulturasikan dengan kebudayaan orang Bali. Inilah yang di kemudian hari di kenal dengan *Wetu Telu*. Wawancara dengan Haji Mustiadi, 9 April 2009.

¹³Pada saat ini, baik tarekat Sammaniyah, tari Saman, maupun Banda Aceh, tidak terdengar lagi keberadaannya di Lombok.

¹⁴Proses Islamisasi yang terjadi di Lombok terkait dengan ekspedisi militer Sultan Trenggana dari Demak yang memimpin Demak dari tahun 1521 sampai tahun 1520. Lihat Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok* (Leiden: KITLV Press, 1999).

¹⁵Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, 4.

¹⁶Geoffrey E. Marrison, *Sasak and Javanese Literature of Lombok*, 4. Selain dikenal dengan nama *Sunan Prapen*, *Sunan Prapen* juga dikenal dengan nama Sunan Semeru. Pada saat ia singgah di Bali, ia dikenal dengan nama *Pedande Wau Rauh*, dan sekembalinya ke Jawa, ia diberi gelar *Haji Duta*. Lihat M. Muhaimin Ali, *Praktek Keberagamaan Masyarakat Islam Waktu Telu di Lombok Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1999), 47.

Rara.¹⁷ Naskah yang dikenal di Lombok sebagai rujukan dalam melakukan pengobatan secara tradisional mempengaruhi cara pandang orang-orang Sasak tentang pelestarian lingkungan, khususnya Hutan. Bagi mereka, hal ini menjadi sebuah prinsip yang penting, sebab sebagian besar Tanaman Obat hanya bisa tumbuh subur di beberapa bagian dari wilayah Hutan.

Pada masa Tuan Guru pada abad ke 18 pertengahan, yaitu era Tuan Guru Haji Umar Buntimbe dan Tuan Guru Haji Abdul Ghafur, pengajaran Islam, khususnya fikih, melalui teks-teks naskah pengobatan semakin marak digunakan. Ini terlihat dari Naskah Selawat dan Naskah Tuhfah al Mursalah yang tidak sekedar berbicara mengenai tata cara ibadah, aturan-aturan normatif dalam Islam. Namun, juga menjelaskan tentang aspek pengobatan dalam Islam. Oleh Tuan Guru Haji Abdul Ghafur, pengajaran ini diselingi dalam ritual *Ngurisan* dan *Behikayat*.¹⁸ Begitupun dengan Tuan Guru Haji Umar Buntimbe yang memanfaatkan media Lontar untuk menuliskan dan mengajarkan ajaran-ajaran fikih dalam Islam, seperti ajaran tentang makanan dan dedaunan yang halal dan haram dalam Islam.¹⁹ Itu sebabnya, bisa dikatakan, pengajaran naskah-naskah pengobatan tidak lepas dari ritual-ritual dan tradisi-tradisi keislaman, dan juga dengan ajaran-ajaran fikih itu sendiri.

Naskah Usada Rara; Sebuah Naskah Pengobatan yang Mengajarkan Nilai-Nilai Lingkungan dalam Islam

Naskah Usada Rara adalah bentuk tradisi orang-orang Sasak di Lombok dalam bidang pengobatan dan cara orang-orang Sasak memahami dan mengajarkan ajaran-ajaran fikih dalam Islam, yang diantaranya adalah mengenai tata cara ibadah dan penjelasan tanaman dan tumbuhan yang halal dan haram. Naskah ini berisi rekam jejak cara masyarakat Sasak sejak masa lampau dalam bidang pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan tertentu yang ada disekitar lingkungan mereka sebagai ramuan obat. Naskah ini juga berisi berbagai doa dalam Islam dan ajaran-ajaran yang terkait dengan fikih. Hasil inventarisasi yang dilakukan pihak Museum Nusa Tenggara Barat dan masyarakat terhadap naskah ini memperoleh 266 jenis Tanaman Obat di Lombok.²⁰ Tanaman-tanaman ini bervariasi dan menyebar dari Selatan Lombok hingga Utara Lombok, dan dari Hutan Bambu di Barat Lombok hingga Hutan Bakau di Timur Lombok.

¹⁷Dari ratusan naskah yang dimiliki Museum NTB, hanya 5 Naskah Usada Rara yang bisa dikumpulkan oleh pihak Museum.

¹⁸Ritual *Ngurisan* yang disebarkan oleh Tuan Guru Haji Abdul Ghafur mirip dengan Ritual *Ngurisan* di masyarakat Banjar. Begitupun dengan *Behikayat* yang mirip dengan tradisi membaca ajaran Islam di Melayu. Ritual *Ngurisan* sendiri adalah ritual mencukur rambut anak, dan *Behikayat* adalah tradisi mengajarkan ajaran Islam dengan membaca naskah berbahasa Arab Melayu. Mengenai Ritual *Ngurisan* dan *Behikayat*, lihat Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak; Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*, 131, 165.

¹⁹Konteks pengajaran yang digunakan Tuan Guru Haji Umar Butimbe tidak lepas dari konteks mendasarkan kemaslahatan dan menjauhkan kemudharatan. Contohnya, baik dalam Naskah Selawatan, maupun Naskah Usada Rara, tidak ada kebolehan menggunakan kotoran sebagai bahasan obat-obatan. Mengenai konteks historis Tuan Guru Haji Umar Buntimbe, lihat Jamaluddin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*, Disertasi, (Jakarta: 2010).

²⁰Pemerintah Provinsi NTB, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Negeri NTB, *Obat-Obatan Tradisional Lombok* (Mataram, 2006), 8

Dari data yang dikumpulkan oleh pihak Museum dan masyarakat di Lombok, terdapat lima buah Naskah Usada yang ditemukan di antara masyarakat, yang diantaranya adalah Naskah Usada I yang ditulis dengan cara digores di atas Daun Lontar menggunakan Pisau Pangot. Sistem penulisannya adalah 'Rekto Verso' atau bolak balik. Naskah ini berisi tentang pengobatan tradisional atas macam-macam penyakit, berbagai jenis bahan obat-obatan, cara pembuatan serta doa-doanya. Jumlah halaman naskah ini adalah 5 lempir (10 halaman) dengan huruf Jejawan dan bahasa Sasak.²¹

Oleh orang-orang Sasak di Lombok, naskah Usada menjadi acuan bagi pelaksanaan tiga tradisi yaitu Tradisi Mengobati, Tradisi Menjaga Hutan, dan Tradisi Mengamalkan Fikih. Baik itu Tradisi Mengobati dan Tradisi Menjaga Hutan yang sudah sejak era agama Budha di Lombok membentuk pola pembentukan struktur dan suprastruktur sosial orang-orang Sasak dan sekaligus memberi dasar corak Islam di Tenggara Indonesia, yaitu Islam yang dekat dengan alam dan lingkungan. Dalam tingkat struktur sosial, Bangsawan atau *Menak* dan Pengatur Air atau *Pengayah* memegang peranan terpenting dalam pola tanam Sawah dan pola tanam Hutan. Sedangkan dalam tingkat suprastruktur, Ahli Pengobatan atau *Belian* dan Agamawan, seperti Kiyai, dan Tuan Guru berperan atas aturan dan tata cara pengobatan menggunakan tanaman-tanaman obat diantara masyarakat Pedesaan. Oleh Tuan Guru dan Kiyai, aturan dan tata cara tersebut berdasarkan pemahaman terhadap fikih dalam ajaran-ajaran Fikih Imam Shafii.²² Keempat figur ini, secara simultan bekerjasama menjaga dan mengembalikan fungsi Hutan di Lombok yang saat ini sudah mulai sangat menurun. Kenyataan ini bisa dilihat pada perbandingan data pada dua tabel berikut ini.²³

Tabel 1. Luas Kawasan Hutan di Pulau Lombok

No.	Jenis	Luas Hutan (ha)			Total	%
		Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur		
1.	Hutan Lindung	35.785,16	10.857,54	31.498,97	78.141,67	47,92
2.	Hutan Konservasi	19.721,27	3.987,02	27.445,00	51.153,29	31,37
3.	Hutan Produksi					
	Hutan Produksi Tetap	5.171,52	4.888,58	5.565,00	15.625,10	9,58
	Hutan Produksi Terbatas	17.517,38	0	0	17.517,38	10,74
	Hutan Produksi Konversi	5.171,52	4.888,58	5.565,00	15.625,10	9,58
	Total	78.195,33	20.357,64	64.508,97	163.061,94	100

²¹Selain 5 naskah yang ditemukan oleh pihak Museum Negeri NTB, terdapat 2 naskah yang dimiliki oleh Kelompok Kebudayaan di Lombok. Salah satu dari Kelompok Kebudayaan tersebut terdapat di Mataram.

²²Ajaran Fikih Shafii yang dimaksud lebih bersifat general dan berdasarkan kepada asas mendatangkan kemaslahatan dan menjauhkan kemudharatan. Misalnya, pelarangan memakan hewan yang menjijikkan dalam ajaran Fikih Shafii menjadi dasar pelarangan penggunaan Cacing Tanah dalam Naskah Usada Rara. Wawancara dengan Lalu Srai, 23 Juli 2014. Mengenai ajaran Imam Shafii, lihat Muhammad ibn Idris as-Shafii, *ar-Risalah* (Darul Kutub al-Ilmiyah, tt.)

²³Lihat Statistik Dinas Kehutanan Prov NTB, 2009. Lihat juga BLHP Prov NTB (2010) dalam Nandini (2011).

Tabel 2. Luas Lahan Kritis di Pulau Lombok (ha)

Tingkat Kekritisan	Loteng		Lobar		KLU		Lotim		Total Lombok	
	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010	2009	2010
Sangat kritis	81,9	90,1	31,9	33,5	386,2	35,7	3.222,9	3.524,6	3.722,8	4.084,0
Kritis	1.419,0	1.668,9	2.066,7	2.173,2	5.756,3	6.446,8	11.486,5	12.919,9	20.728,5	23.208,8
Agak kritis	6.855,2	7.344,5	10.048,8	10.566,8	8.496,4	8.899,6	11.818,9	12.316,2	37.219,3	39.127,1
Potensial kritis	53.202,1	52.788,5	58.529,5	58.141,8	62.608,8	61.490,9	91.169,5	89.130,3	265.509,8	261.551,6
Tidak kritis	59.280,9	58.947,2	34.715,2	34.476,6	3.705,3	3.680,0	42.857,3	42.664,0	14.0558,6	139.767,8

Oleh para figur dalam struktur dan supra struktur sosial dan keagamaan tersebut, fungsi hutan dikembalikan melalui berbagai cara dan metode. Diantaranya adalah dengan mengembalikan tradisi menanam obat orang-orang Sasak diantara desa-desa di Lombok. Dengan membangkitkan kembali tradisi ini, fungsi hutan-hutan kecil yang dikenal dengan Hutan-Hutan Lokal kembali berfungsi di Lombok. Ini mereka lakukan karena sulitnya orang-orang mengelola kembali Hutan Induk yang saat ini berada di bawah perlindungan Pemerintah.

Di Lombok, orang-orang Sasak memiliki aturan-aturan adat yang dikenal sebagai *Awig-Awig* yang tidak lepas dari ajaran-ajaran Islam dalam Fikih. Keterkaitan ini misalnya bisa dilihat pada dasar beberapa tradisi di Lombok, seperti tradisi *Midang* (mengenal Perempuan), *Merarik* (Menikah), dan *Ngoatin* (Mengobati).²⁴ Salah satu *awig-awig* yang menjadi standar hidup orang-orang Sasak adalah *Awig-Awig* Pengelolaan Hutan dan Tanaman Obat. *Awig-Awig* ini mengatur secara ketat penggunaan dan pengelolaan hutan, baik itu Hutan Utama maupun Hutan Lokal, dan aturan penanaman dan penggunaan tanaman-tanaman obat. Diantara aturan-aturan ini bisa dilihat pada tabel urutan tata cara pengobatan di bawah ini :

No.	Nama Penyakit	Bahan Obat-Obatan	Cara Pembuatan dan Cara Pengobatan	Cara Pemetikan
1	Sakit Perut terasa ditusuk-tusuk	Kulit Telur, Jeringau	Dibakar sampai gosong menjadi arang. Lalu dilulur pada Perut	Jeringau dipetik sebagian dengan menyisakan batang dan tunas muda.
2	Sakit Perut dengan kotoran keras	Daun Gegerit dan Jahe	Digiling, lalu ditambalkan pada perut	Daun Gegerit dipetik seadanya dan Jahe diambil secukupnya

²⁴ Dalam tradisi *Merarik* (Menikah), seorang wanita yang akan menikah dicuri terlebih dahulu sebelum akad pernikahan. Namun, meskipun dicuri, wanita dan laki laki yang akan menikah dilarang untuk bertemu dan berkumpul bersama. Pelarangan ini berdasarkan asas *Muhrim* dalam fikih.

No.	Nama Penyakit	Bahan Obat-Obatan	Cara Pembuatan dan Cara Pengobatan	Cara Pemetikan
3	Desentri	Daun Api-Api dan Kemiri Lonjong, Kunyit, Adas.	Digiling dan diperas, lalu dilulurkan pada Perut dan Pinggang	Daun Api-Api diambil pada tangkainya.
4	Sakit Panas dan Kesurupan	Daun Gandarusa, Daun Seneq, Isin Bujak, Ketumbar, Sebie Gawah (Cabe Hutan)	Ditumbuk sampai halus, dan dilulurkan ke seluruh tubuh dari atas ke bawah	Sebie Gawah dipetik buah dan dedaunan yang tua
5	Sakit Koreng Raja	Kulit Ketimus, Lada, Bangle	Digiling dan Dilulur	Kulit ketimus diambil dengan menyisakan kulit muda
6	Sakit Kencing Batu	Batang Pohon Patah Tulang (Tungkul)	Direbus dan diminum	Batang pohon dikupas secukupnya dan diambil bagian dalamnya

Oleh *Awig-Awig* orang-orang Sasak, pengaturan penanaman dan penggunaan Tanaman Obat, dan pengelolaan Hutan disesuaikan dengan keadaan geografis dan topografis wilayah. Pada wilayah di Utara Lombok yang cenderung basah, pengaturan *Awig-Awig* disesuaikan dengan penata kelolaan Sungai. Ini terlihat dari penanaman jenis tanaman-tanaman obat yang memiliki akar yang kuat. Diantara tanaman ini misalnya adalah Pohon Bunut (Beringin) Pohon Nao (Pohon Aren), Pohon Buwuh, Kaliaga, Lempuyang, dan Kesambiq. Sedangkan pada wilayah Selatan Lombok yang cenderung kering, pengaturan *Awig-Awig* disesuaikan dengan pepohonan yang tahan angin dan tidak membutuhkan banyak air. Diantara tanaman ini adalah Kodrat, Bujak, Empet-Empet, Bebele, Bila (Maja), dan Keroton (Bunga Sepatu). Berbagai jenis tumbuhan ini, digunakan masyarakat ketika melakukan pengobatan terhadap orang-orang yang sakit. Orang-orang Sasak di Lombok dalam hal ini cenderung membaca ayat-ayat al-Qur'an ketika mengobati seseorang dan terkadang menggunakan mantra.²⁵

Melalui tradisi pengobatan yang menggabungkan aspek doa dalam al-Qur'an dan pe-mantra-an, kemestian untuk menjaga tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam berbagai naskah kuno yang ada di Lombok, seperti Naskah Ana Kidung yang menjelaskan tentang Islam sebagai agama yang menjaga lingkungan dijaga sedemikian rupa. Begitupun dengan tradisi mengobati yang ada di dalam Naskah Usada Rara, ditumbuhkan kembali dalam bentuk Tradisi Pengobatan Sasak dan melalui pengajaran Fikih Lingkungan dalam beberapa naskah kuno.

²⁵Biasanya, pembacaan Ayat al-Qur'an diselingi dalam pembacaan doa yang menggunakan Bahasa Sasak. Salah satu ayat yang sering dibaca adalah surat an-Nas.

SIMPULAN

Secara kultural, hutan merupakan aset bersama antara masyarakat dengan Pemerintah di Indonesia. Signifikansi hutan bagi masyarakat sudah ada sejak era perkembangan agama-agama awal di Nusantara, baik itu agama Budha, Hindu. Pentingnya posisi dan peran hutan ini tercatat dalam Naskah Usada Rara dalam bentuk runutan Tanaman-Tanaman Obat dengan berbagai tehnik mengobati yang unik. Setelah datangnya Islam, catatan ini dijaga dan diperkaya dalam bentuk tradisi dan ritual menjaga dan mengelola hutan yang berdasarkan kepada aturan-aturan dalam fikih. Meski luas hutan semakin menurun dan jumlah lahan kritis meningkat tajam di Indonesia. Namun, dengan mengembalikan tradisi-tradisi lokal yang kaya, ajaran-ajaran lingkungan dalam fikih khususnya yang terkait dengan Naskah-Naskah Pengobatan, maka fungsi hutan secara perlahan kembali ke bentuk sejatinya yaitu untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Dan tentunya menjadi bagian penting dari pertumbuhan Islam di banyak wilayah di Indonesia. []

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Adonis, Tito, ed. *Suku Terasing Sasak di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Ali, M. Muhaimin. *Praktek Keberagamaan Masyarakat Islam Waktu Telu di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 1999.
- Ariadi, Lalu Muhammad. *Haji Sasak; Sebuah Potret Dialektika Haji dan Kebudayaan Lokal*. Jakarta: IMPRESSA Publishing, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- as-Shafii, Muhammad ibn Idris. *ar-Risalah*. (Darul Kutub al-Ilmiyah, tt.)
- Cederroth, Sven. *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekah: A Sasak Community on Lombok*. Sweden: ACTA Universitatis Gothoburgensis, 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Bunga Rampai Kutipan Naskah Lama dan Aspek Pengetahuannya*. ttp., Proyek Kajian Kebudayaan Daerah, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTB. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978
- . *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Disbudpar Prov. Jambi. *Proceeding The First International Conference Conference on Jambi Studies*. Jambi: ICJS, 2013.
- Djelenga, Lalu. *Keris di Lombok*. Mataram: Yayasan Pusaka Selaparang, 1995.



PROCEEDINGS ANCOMS 2017

1st Annual Conference for Muslim Scholars
Kopertais Wilayah IV Surabaya

- E. Marrison, Geoffrey. *Sasak and Javanese Literature of Lombok*. Leiden: KITLV Press, 1999.
- Hitti, Philip K. *History of the Arab*. Jakarta: PT. Serambi Alam Semesta, 2008.
- Jamaluddin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935*. Disertasi. Jakarta: 2010.
- Jones GW., Raharjo, W. *Penduduk, Lahan dan Laut: Tantangan Pembangunan di Indonesia Timur*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Mughniyah, Muḥammad Jawwād. *Fikih Lima Mazhab*. Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999
- Pemerintah Provinsi NTB, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Museum Negeri NTB, *Obat-Obatan Tradisional Lombok*. Mataram, 2006.
- S. Davidson Jamie ed. *Ada dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Sudirman. *Gumi Sasak dalam Sejarah*. Pringgabaya: KSU Prima Guna, 2007.
- T. Collins, T, *Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

